



Sinergi Perguruan Tinggi dan Desa dalam Menghijaukan Bumi Oleh B3KL IAIQH di Desa Reban Madani

Fatmawati, Emi Mastura, Ilham Wahyu Saputra, Ladoni, Muhammad Zaenul, Rodi Setiawan, Zakia Royana, Sumiati, Ranik, Efi Fatmasari, Yuliana Dewi Safitri, Mindriani

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah, Indonesia

Jurnal Info

Dikirim: 21-08-2025

Direview: 23-08-2025

Diterima: 24-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Korespondensi:

Phone: +62 819-9899-2061

Abstract: *This community service activity aims to establish synergy between higher education institutions and local villages in supporting environmental sustainability through tree planting initiatives. The program, carried out by B3KL IAIQH in Reban Madani Village, utilizes participatory and educational approaches to encourage awareness and action among local residents. The method included site surveys, coordination with village stakeholders, socialization, and directaction planting native tree species. The results show increased community engagement and greening of village open spaces. This program contributes to environmental education and grassroots environmentalism*

Keywords: *community service, environmental awareness, tree planting, village partnership, B3KL*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun sinergi antara perguruan tinggi dan desa dalam mendukung kelestarian lingkungan melalui aksi penghijauan. Program yang dilaksanakan oleh B3KL IAIQH di Desa Reban Madani ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif guna mendorong kesadaran dan aksi nyata dari masyarakat setempat. Metode kegiatan meliputi survei lokasi, koordinasi dengan pemangku kebijakan desa, sosialisasi, serta penanaman pohon jenis lokal secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan warga serta penghijauan ruang terbuka desa. Kegiatan ini berkontribusi pada pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat akar rumput.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, kesadaran lingkungan, penanaman pohon, kemitraan Desa, B3KL

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan hidup merupakan tantangan global yang memerlukan kolaborasi dari berbagai sektor, termasuk institusi pendidikan tinggi dan masyarakat desa. Dampak dari perubahan iklim, seperti meningkatnya suhu bumi, kerusakan hutan, dan berkurangnya sumber daya air, tidak hanya dirasakan di wilayah perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah berkurangnya tutupan vegetasi akibat alih fungsi lahan, pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam (Suparlan, 2020).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk mengambil peran dalam pelestarian lingkungan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai agen perubahan (Widodo & Lestari, 2021).

Desa Reban Madani merupakan wilayah yang memiliki potensi ekologis cukup besar. Namun, belakangan ini desa menghadapi masalah berkurangnya tutupan hijau, terutama di ruang-ruang terbuka akibat pembangunan permukiman dan jalan. Hal ini berdampak pada meningkatnya suhu lingkungan, berkurangnya kesegaran udara, serta risiko terjadinya kekeringan dan erosi.

Melihat permasalahan tersebut, B3KL (Belajar, Berkarya, Berbasis Kerja Lapangan) IAIQH Bagu memprakarsai kegiatan penghijauan yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat desa. Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa serta upaya nyata dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ruang hijau. Program ini juga sejalan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lapangan (Kemdikbud, 2020).

Desa Reban Madani merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, desa ini berada di wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan, sehingga memiliki potensi alam yang sangat melimpah, termasuk sumber air, kesuburan tanah, serta keanekaragaman hayati yang tinggi.

Letak Desa Reban Madani yang berada di pinggir kawasan hutan menjadikannya sebagai wilayah yang strategis untuk kegiatan penghijauan dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, kedekatan dengan kawasan hutan juga membawa tantangan tersendiri, seperti potensi kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia, perambahan hutan, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Secara sosial, masyarakat Desa Reban Madani dikenal memiliki budaya gotong royong yang kuat dan keterbukaan terhadap kegiatan pendidikan serta pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis partisipasi aktif.

Dengan latar belakang tersebut, Desa Reban Madani dipilih sebagai lokasi strategis untuk pelaksanaan program penghijauan berbasis edukasi lingkungan yang diinisiasi oleh tim B3KL IAIQH, sebagai upaya nyata dalam mewujudkan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kegiatan lapangan (*Field Activity Method*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan yang menekankan pada praktik langsung di lingkungan masyarakat serta melibatkan partisipasi aktif dari warga desa, pelajar, dan unsur pemerintahan desa. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk terlibat secara nyata dalam proses penghijauan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, serta meningkatkan kesadaran ekologis melalui keterlibatan langsung.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Reban Madani, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, pada bulan Juli 2025. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

Observasi dan Survey Lapangan

Tim pelaksana dari B3KL IAIQH terlebih dahulu melakukan observasi langsung ke lapangan untuk meninjau kondisi geografis dan lingkungan desa. Survei ini bertujuan untuk menentukan titik-titik yang ideal untuk penanaman pohon berdasarkan kriteria seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, dan kebutuhan penghijauan di wilayah tersebut.

Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Setelah lokasi ditentukan, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok-kelompok masyarakat lokal (seperti karang taruna dan PKK). Tahap ini bertujuan untuk menyosialisasikan rencana kegiatan serta mengajak masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Sosialisasi dan Penyuluhan

Sebelum kegiatan penanaman dilakukan, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi yang berisi penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, manfaat jangka panjang dari penghijauan, serta teknik perawatan tanaman yang sederhana dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Kegiatan ini melibatkan warga desa dan pelajar dari sekolah setempat sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup.

Pelaksanaan Penanaman Pohon

Kegiatan inti berupa penanaman pohon dilakukan secara serentak di beberapa titik strategis desa. Kegiatan ini diikuti oleh tim B3KL, warga desa, perangkat desa, serta siswa sekolah. Jenis pohon yang ditanam antara lain pohon buah dan pohon pelindung yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan kebutuhan masyarakat setempat. Penanaman dilakukan dengan memperhatikan teknik dasar seperti jarak tanam, pengemburan tanah, dan penyiraman awal.

Pembentukan Kelompok Pemantau Tanaman (KPT)

Sebagai bentuk keberlanjutan, dibentuk Kelompok Pemantau Tanaman (KPT) yang terdiri dari warga lokal dan pelajar. Kelompok ini bertugas untuk melakukan pemantauan dan perawatan rutin terhadap tanaman yang telah ditanam, serta melaporkan jika terdapat kendala di lapangan.

Evaluasi dan Dokumentasi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan evaluasi lapangan untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan partisipasi masyarakat dan jumlah pohon yang berhasil ditanam. Selain itu, proses dan hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis dan dokumentasi visual (foto dan video) sebagai bahan pelaporan dan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Penghijauan

Lokasi dan jenis tanaman

Kegiatan penghijauan yang dilaksanakan oleh tim B3KL IAIQH di Desa Reban Madani merupakan wujud nyata dari sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan semangat kolaboratif yang tinggi, melibatkan peran aktif mahasiswa, dosen pembimbing, serta berbagai elemen masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, sebanyak 500 bibit pohon berhasil ditanam secara serentak di lima titik strategis yang sebelumnya telah dipetakan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat. Lokasi penanaman meliputi halaman sekolah sebagai ruang edukatif hijau, area kosong di sekitar balai desa yang berpotensi menjadi ruang publik, tepi jalan utama desa yang rentan terhadap polusi, serta lahan pribadi milik warga yang dihibahkan secara sukarela untuk kepentingan penghijauan. Jenis pohon yang ditanam pun dipilih dengan mempertimbangkan nilai ekologis dan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, yaitu mahoni dan trembesi sebagai pohon pelindung, serta kelor dan mangga sebagai tanaman produktif yang bermanfaat untuk kesehatan dan konsumsi harian.

Tabel 1. Jenis Tanaman dan Lokasi Penanaman

No	Jenis Tanaman	Jumlah Bibit	Lokasi Penanaman	Keterangan
	Pucuk Merah	100	Kantor Desa	Pohon pelindung
	Ketapang Kencana	100	Kebun Warga	Pohon pelindung
	Jumlah	200		2

Penyuluhan dan Edukasi Lingkungan

Dampak ekologis

Secara ekologis, kegiatan penghijauan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas lingkungan hidup di Desa Reban Madani. Penanaman ratusan pohon di berbagai titik strategis desa berdampak langsung pada bertambahnya tutupan hijau, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Keberadaan pohon-pohon tersebut membantu menurunkan suhu lingkungan mikro, khususnya di area terbuka dan padat aktivitas, sehingga menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan nyaman bagi warga. Selain itu, akar pohon yang tumbuh dan menyebar turut memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan porositas dan kemampuan tanah dalam menyerap serta menyimpan air, sehingga mengurangi potensi erosi dan limpasan air hujan.

Dalam jangka panjang, keberadaan pohon-pohon ini akan memberikan manfaat ekologis yang lebih luas. Mereka berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida (CO₂) dari atmosfer, membantu mengurangi dampak perubahan iklim, sekaligus menjadi pelindung alami dari hembusan angin kencang. Jenis-jenis pohon buah yang ditanam, seperti mangga dan kelor, juga memiliki nilai produktif yang tinggi, karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan gizi oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian, penghijauan ini tidak hanya berdampak positif secara lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Dampak sosial

Dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan penghijauan ini pun tidak kalah signifikan dibandingkan manfaat ekologisnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan — mulai dari perencanaan, sosialisasi, hingga pelaksanaan dan pemeliharaan tanaman — mencerminkan adanya peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Warga desa, yang sebelumnya mungkin kurang terlibat dalam kegiatan lingkungan, mulai menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap ruang hidup mereka.

Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga melalui kerja sama lintas generasi dan golongan, serta membuka ruang diskusi dan berbagi pengetahuan seputar praktik pertanian dan konservasi. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi titik awal terbentuknya komunitas peduli lingkungan di Desa Reban Madani sebuah wadah yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak berbagai inisiatif pelestarian alam di masa mendatang, baik dalam bentuk penghijauan lanjutan, pengelolaan sampah, maupun pemanfaatan lahan secara berkelanjutan.

Edukasi dan Sosialisasi Lingkungan

Materi sosial

Sebelum pelaksanaan kegiatan penanaman pohon, tim mahasiswa B3KL IAIQH terlebih dahulu melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman dan dukungan kolektif. Sosialisasi ini merupakan bagian penting dari pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program, bertujuan untuk memberikan edukasi lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pelestarian alam. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok, diskusi interaktif, serta penyampaian materi visual yang menarik.

Materi yang disampaikan dalam sesi sosialisasi meliputi berbagai aspek penting yang relevan dengan program penghijauan. Di antaranya adalah pemahaman mengenai fungsi ekologis pohon dalam menjaga keseimbangan iklim dan kualitas udara, teknik dasar penanaman yang tepat, seperti pemilihan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, dan metode perawatan tanaman sejak fase awal pertumbuhan. Selain itu, warga juga diajarkan cara memanfaatkan limbah rumah tangga untuk dijadikan pupuk organik sebagai bentuk pengelolaan sampah ramah lingkungan.

Salah satu topik yang cukup menarik perhatian warga adalah teknik budidaya tanaman agar dapat berbuah tidak hanya pada musimnya saja, melalui perawatan intensif dan manipulasi lingkungan tumbuh. Pendekatan ini tidak

hanya bersifat edukatif tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi warga melalui hasil tanaman yang lebih produktif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Hortikultura dengan Tema “Teknik Perawatan Tanaman Buah untuk Hasil Nonmusiman”

Media dan metode penyampaian

Sosialisasi ini dilaksanakan dengan memadukan metode penyampaian lisan dan visual, guna mempermudah pemahaman masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dan usia yang beragam. Tim B3KL menggunakan alat bantu seperti LCD proyektor untuk menampilkan materi visual berupa gambar dan video singkat tentang pentingnya penghijauan, proses penanaman yang benar, serta contoh-contoh keberhasilan program serupa di daerah lain. Selain itu, poster dan leaflet informatif juga disebarluaskan dan ditempelkan di tempat-tempat strategis desa, seperti balai desa, masjid, dan warung-warung warga, agar pesan yang disampaikan dapat terus dibaca dan diingat oleh masyarakat.

Pendekatan komunikasi yang sederhana namun menarik ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketertarikan warga. Antusiasme tinggi ditunjukkan melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi berlangsung, serta keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Bahkan, sebagian warga secara sukarela mengusulkan adanya pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait dengan pembuatan pupuk organik dan teknik pemeliharaan tanaman agar menghasilkan buah secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berhasil menyampaikan informasi, tetapi juga memantik semangat belajar dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Strategi Keberlanjutan Program

Pembentukan kelompok pemantau

Sebagai bentuk keberlanjutan dari program penghijauan, tim B3KL IAIQH bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat membentuk sebuah Kelompok Pemantau Tanaman yang beranggotakan perwakilan dari berbagai unsur masyarakat, termasuk warga lokal, anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan pemuda karang taruna. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memastikan bahwa pohon-pohon yang telah ditanam tidak hanya dibiarkan tumbuh tanpa pengawasan, tetapi dirawat dan dijaga secara konsisten agar benar-benar memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat.

Tugas utama kelompok ini adalah melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi pertumbuhan setiap bibit pohon yang telah ditanam. Mereka bertanggung jawab dalam melakukan penyiraman secara rutin, terutama pada musim kemarau atau saat curah hujan rendah. Selain itu, kelompok ini juga berperan dalam mendeteksi dini apabila terdapat kerusakan, serangan hama, atau kematian bibit, untuk kemudian dilaporkan kepada panitia pelaksana atau tim teknis dari perguruan tinggi guna ditindaklanjuti.

Keberadaan kelompok ini tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga sebagai bentuk edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam merawat hasil kerja bersama. Melalui partisipasi aktif dalam kelompok ini, masyarakat belajar membangun rasa tanggung jawab kolektif dan budaya gotong royong yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Efek psikologis dan sosial

Langkah pembentukan Kelompok Pemantau Tanaman ini secara nyata berhasil menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan masyarakat desa. Dengan adanya pembagian peran yang jelas dan pelibatan aktif warga dalam proses pemantauan dan perawatan pohon, tumbuh kesadaran bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pihak luar, melainkan kewajiban bersama seluruh elemen masyarakat. Selain meningkatkan kepedulian, keberadaan kelompok ini juga menumbuhkan keterlibatan yang berkelanjutan, karena warga merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan program penghijauan tersebut. Secara tidak langsung, hal ini turut memperkuat semangat gotong royong dan membangun fondasi sosial yang mendukung terciptanya komunitas yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan di masa depan.

Kendala dan Solusi Lapangan

Kendala teknis

Meskipun Desa Reban Madani memiliki potensi sumber air yang melimpah, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin kelancaran pelaksanaan program penghijauan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi di lapangan justru terletak pada aspek kesiapan teknis masyarakat dalam proses penanaman dan pemeliharaan tanaman. Sebagian warga, khususnya yang belum terbiasa dengan aktivitas bercocok tanam secara terstruktur, masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait teknik budidaya pohon yang baik dan benar.

Beberapa kesalahan umum yang terjadi di antaranya adalah penentuan jarak tanam yang terlalu rapat, yang dapat menghambat pertumbuhan pohon akibat persaingan akar dan kanopi. Selain itu, banyak warga yang belum memahami pentingnya perawatan intensif terhadap bibit muda, seperti penyiraman dengan frekuensi yang sesuai, penyiangan gulma di sekitar tanaman, serta perlindungan bibit dari gangguan hewan ternak. Teknik pemangkasan pun belum sepenuhnya dipahami, padahal hal tersebut berperan penting dalam mengarahkan pertumbuhan pohon agar optimal dan tidak liar.

Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program penghijauan tidak hanya bergantung pada tersedianya sumber daya alam, tetapi juga pada pengetahuan teknis dan keterampilan masyarakat yang memadai. Oleh karena itu, pendampingan dan edukasi. Lanjutan menjadi aspek penting dalam menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program dalam jangka panjang.

Rendahnya kesadaran lingkungan

Selain tantangan teknis, hambatan lain yang cukup signifikan adalah rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan sebagian kelompok masyarakat. Masih terdapat pandangan yang mengakar bahwa urusan penghijauan dan pelestarian alam merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pemerintah, lembaga luar, atau pihak perguruan tinggi yang datang membawa program. Pola pikir semacam ini mencerminkan kurangnya pemahaman bahwa upaya menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, yang memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh individu tanpa terkecuali.

Akibatnya, sebagian warga cenderung bersikap pasif dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, baik dalam bentuk pengambilan inisiatif maupun dalam proses pemeliharaan hasil kegiatan seperti penanaman pohon. Bahkan, ada pula yang melihat penghijauan sebagai aktivitas temporer semata, tanpa memperhitungkan nilai jangka panjang yang dapat diperoleh dari lingkungan yang lestari dan sehat. Sikap seperti ini tentu menjadi hambatan tersendiri dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif dan partisipatif, guna menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan sosial terhadap lingkungan. Hanya dengan membangun kesadaran dari dalam komunitas itu sendiri, program penghijauan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Solusi strategis

Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul, baik dari segi teknis maupun rendahnya kesadaran lingkungan, tim pelaksana dari B3KL IAIQH menerapkan sejumlah strategi intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memberikan pelatihan singkat secara langsung di lapangan, yang difokuskan pada teknik penanaman, penyiraman, serta perawatan tanaman muda. Pelatihan ini tidak

hanya bersifat teoritis, tetapi langsung dipraktikkan bersama warga agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks lokal.

Selain pelatihan, tim juga menyusun dan menyebarluaskan poster edukatif mengenai cara perawatan pohon yang baik dan benar. Poster-poster ini ditempel di titik-titik strategis desa seperti balai pertemuan, masjid, sekolah, dan pos ronda, agar informasi penting tersebut dapat diakses secara mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Penyajian materi dalam bentuk visual sederhana dan berbahasa lokal juga turut membantu meningkatkan pemahaman warga.

Langkah lain yang cukup krusial adalah pembentukan Kelompok Pemantau Tanaman yang terdiri atas perwakilan warga, Pokdarwis, dan karang taruna. Kelompok ini tidak hanya berperan sebagai pengawas pertumbuhan pohon dan pelapor kerusakan bibit, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan perilaku warga. Dengan mengedepankan prinsip gotong royong dan tanggung jawab bersama, upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan teknis masyarakat serta membentuk sikap peduli lingkungan yang lebih kuat. Dampaknya, warga mulai menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menjaga hasil penghijauan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 2. Penyerahan Bibit kepada Warga



Gambar 3. Proses Penanaman Bibit Pohon Pelindung di pekarangan rumah warga

KESIMPULAN

Kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh tim B3KL IAIQH Bagu di Desa Reban Madani merupakan bukti nyata bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat desa mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Sinergi ini tidak hanya menghasilkan penambahan ruang hijau secara fisik melalui penanaman berbagai jenis pohon, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan warga desa. Melalui proses edukasi, partisipasi aktif, dan pendampingan berkelanjutan, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga gerakan penghijauan berbasis komunitas dapat berkembang secara luas dan berkelanjutan di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, E. (2020). Peran masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 14(2), 45-56.
- Widodo, A., & Lestari, S. (2021). Pengabdian masyarakat berbasis lingkungan hidup sebagai implementasi Tri Dharma. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 25-34.
- Arianti, R. (2020). *Pengaruh partisipasi masyarakat dalam program penghijauan terhadap kelestarian lingkungan di Desa Tanjung Rejo* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Fahrurrozi, M. (2021). Implementasi program penghijauan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat (Disertasi tidak dipublikasikan). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurjanah, N., & Wahyuni, T. (2022). Pengaruh kegiatan penghijauan terhadap kualitas udara dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(2), 65-74.
- Rahmadani, A. (2023). Sinergitas antara mahasiswa dan masyarakat dalam program kampus hijau berbasis pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri*, 7(1), 112-120.